



Public Sphere Review Journal of Public Administration

Vol. 1 No. 2 September (2022) Page: 1-7
Available online at: <http://psr.hangtuah.ac.id>



Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kawasan Ampel Surabaya

Dimas Okky Fareza ¹, Agus Subianto ²

^{1,2}Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah, Surabaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.30649/psr.v1i2.30>

CORRESPONDENCE

E-mail: dimasof456@gmail.com

KEYWORDS

Community Participation, Cultural Conservation, Religious Tourism

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the involvement of the Ampel community in preserving the cultural heritage of the Ampel religious tourist site. This study uses a qualitative method with a case study approach. Techniques for collecting data through observations, interviews, and documentation. This study analyzes using the theory of participation (Uphoff, 2011) including decision making, implementation participation, benefit participation and evaluation participation. The results of the analysis show that community participation in the preservation of cultural heritage in the Ampel area is suboptimal because the Ampel Takmir Mosque Foundation engages in self-determination without government or government intervention. other interested parties. Community participation in the assessment does not include the full participation of the community. However, participating in its implementation requires the participation of local residents as servants of Sunan, both in the clean field and in the safe field. Meanwhile, Ampel UPTD Religious Tourism Organization run by Surabaya City Government is limited to managing kiosks and parking spaces for visitors. In terms of profit sharing, the community can enjoy the physical buildings of the mosque and the mausoleum as a means of worship and pilgrimage, and can also enjoy Arabic cuisine and souvenirs. Arabic concept. It is hoped that the Ampel Mosque Foundation and the Surabaya City Government can work together to increase the survival of cultural heritage preservation in the Ampel Religious Tourist Area in the future.

PENDAHULUAN

Upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia. Di Surabaya sendiri, upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/251/402.1.04/1996 terdiri dari 61 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dan SK Walikota Nomor 188.45/004/402.1.04/1998 yang terdiri dari 163 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya. Pemerintah Kota Surabaya sangat memperhatikan pengembangan sektor pariwisata. Beberapa destinasi yang menarik dikunjungi di Kota Surabaya adalah bangunan bersejarah yang sampai saat ini masih bisa dikatakan dirawat dengan baik salah satunya adalah Kawasan Wisata Religi Ampel yang terdiri atas masjid

dan makam Sunan Ampel Surabaya yang sampai saat ini juga menjadi tempat ziarah bagi masyarakat muslim (Hartono, 2017).

Bangunan bersejarah yang ada di Kawasan Wisata Ampel berdasarkan SK Walikota Surabaya adalah: 1) banyak rumah kuno yang masih berdiri dan digaja keasliannya, 2) Masjid dan Makam Sunan Ampel yang dijadikan tempat ibadah dan ziarah bagi wisatawan domestik maupun mancanegara., 3) Makam istri dan lima kerabat Sunan Ampel yakni Mbah Sonhaji (Mbah Bolong) serta Mbah Soleh, serta terdapat makam pahlawan nasional KH. Mas Mansyur, 4) Lima gapura yang mengelilingi Masjid Sunan Ampel dan bermakna lima rukun islam yakni Gapuro Mungguh, Gapuro Ngamal, Gapuro Madhep, Gapuro Poso, dan Gapuro Paneksen.

Masjid Sunan Ampel sudah empat kali di pugar yaitu penambahan luas bangunan yang pada awalnya berbentuk persegi dengan luas 50X50M sekarang menjadi bentuk huruf "L" dengan luas 80x200M, Bangunan masjid lama masih mengacu pada tipe masjid agung Demak, berdenah bujursangkar, dimana di dalamnya terdapat empat sakaguru dari kayu jati yang menyangga atap tajug bersusun dua. Di dalam bangunan induk ini juga terdapat menara dengan puncak yang beratap kerucut. Di sekeliling bangunan induk ini terdapat serambi. Langgam Demak pada masjid lama ini juga dipadukan dengan langgam *Indische Empire*, yang tertampilkan pada unsur dinding tebal dan pintu dengan unsur lengkung di bagian atasnya. Langgam ini sangat populer pada masa kolonial saat bangunan direnovasi dan diperluas.

Bangunan perluasan masjid terletak di sebelah utara dan masjid baru terletak di sebelah barat laut masjid lama. Renovasi terbesar dan menyeluruh dilaksanakan pada tahun 1990-an dengan melakukan penataan seluruh kompleks masjid dan penambahan beberapa bangunan. Pada bagian perluasan masjid ditampilkan perpaduan antara langgam setempat, seperti atap tajug, dengan unsur pendatang berlanggam modern dan *Pan Islamic*, seperti komposisi geometri dan arabesk. Atap masjid baru menunjukkan perpaduan antara langgam setempat dan langgam pendatang, seperti atap tajug yang menyisakan rusuk-rusuk pada bagian puncaknya dan kubah yang berada di dalamnya.

Pengelolaan Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel ditangani oleh suatu yayasan bernama "Yayasan Masjid Agung Sunan Ampel". Kurang lebih 500 tahun kemudian, tepatnya tahun 1972, dibentuklah suatu lembaga yang berbentuk Yayasan yang menjaga, merawat, dan mengelola makam serta masjid peninggalan Sunan Ampel tersebut. Sejak tahun 1970-an awal tanah wakaf, makam dan masjid yang didirikan Sunan Ampel dikelola oleh sebuah lembaga pengelola wakaf atau biasa yang disebut dengan "Nadzir". Nadzir pertama Masjid Sunan Ampel adalah KH. Mas Muhammad bin Yusuf. Wisata Religi Ampel selalu dikunjungi wisatawan untuk berziarah, terbukti dari data jumlah wisatawan yang berkunjung ziarah dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan signifikan, berikut data jumlah wisatawan yang diperoleh penulis melalui UPTD Wisata Religi Ampel:

Tabel 1 Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Ziarah Ke Kawasan Wisata Ampel Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Wisatawan
2017	1.182.070 orang
2018	1.875.235 orang
2019	1.968.452 orang

Sumber: UPTD Wisata Religi Ampel, 2020.

Jika dilihat dari data pada table 1 di atas, terdapat prosentase kenaikan yang cukup pesat wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Ampel dari tahun 2017-2019, yang mana jumlah kenaikannya sebanyak 786.382 orang daripada tahun sebelumnya. Wisatawan yang datang ke Ampel memang tidak semuanya bertujuan ziarah ke makam Sunan Ampel atau beribadah di masjid Sunan Ampel tetapi ada juga beberapa wisatawan yang datang hanya ingin berbelanja aksesoris dan mencoba aneka kuliner khas Arab. Pengelolaan tempat wisata tersebut harus diimbangi dengan adanya partisipasi bersama antara masyarakat dan pemerintah. Partisipasi masyarakat akan sangat berpengaruh dalam proses pengembangan tempat wisata karena masyarakat sebagai tuan rumah sekaligus pengelola tempat tersebut sedangkan partisipasi pemerintah dapat diwujudkan dengan pemberian kebijakan yang proaktif terhadap suatu tempat wisata sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan perekonomian Indonesia khususnya bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan membahas permasalahan mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teori partisipasi menurut (Uphoff, 2011) yang terdiri atas:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu partisipasi ketika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Karena dalam proses penyelenggaraan ataupun tahap penentuan kebijaksanaan partisipasi ini sangatlah penting karena dalam pengambilan keputusan ini menyangkut nasib dari mereka secara keseluruhan yang menyangkut kepentingan bersama.
2. Partisipasi tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan.
3. Partisipasi ini merupakan keterlibatan masyarakat dalam memperoleh manfaat yang dihasilkan dari program kegiatan serta tidak lepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
4. Partisipasi evaluasi adalah partisipasi yang dilakukan untuk meninjau kembali dan melihat keberlangsungan suatu program maupun kegiatan, serta meninjau cara untuk memperoleh tindakan dan saran yang harus dilakukan atas pelaksanaan dari program maupun kegiatan secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Religi Ampel, Jalan Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Sumber informan dalam penelitian ini terbagi atas informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang mengetahui informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala UPTD Wisata Religi Ampel. Informan utama adalah informan yang memberikan informasi secara teknis dan detail mengenai permasalahan penelitian yang penulis informan utama dalam penelitian ini adalah Ketua Takmir Yayasan Masjid Sunan Ampel. Sedangkan informan pendukung yaitu orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis penelitian ini, informan pendukung penelitian ini adalah masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Masjid Ampel, pedagang yang berjualan di area Masjid Ampel, serta pengunjung yang berziarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang terdiri atas wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Huberman, (2014) yang terdiri atas pengumpulan data (*data collecting*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Destinasi wisata religi sunan ampel merupakan kategori *mass tourism* yaitu kegiatan berwisata yang dilakukan secara massal. Tentunya jika kegiatan yang dilakukan secara massal harus memiliki wilayah yang luas. Tidak hanya itu, potensi wisata religi sunan ampel juga harus memiliki fasilitas pendukung baik dari alam maupun manusia guna mengembangkan potensi wisata tersebut. Berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian, akan disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Kota Surabaya. Maka, akan dideskripsikan berdasarkan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pelestarian gedung cagar budaya yaitu dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Uphoff, (2011) yang menyatakan bahwa terdapat empat tahapan dalam partisipasi masyarakat yakni: partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*),

partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*), partisipasi dalam pengambilan manfaat (*participation in benefit*), serta partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel terbagi menjadi dua cara karena pengelolaan sarana prasarana di luar Kawasan Masjid Ampel seperti tempat parkir kendaraan pengunjung, Sentra PKL dikelola oleh UPTD Wisata Religi Ampel di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, sedangkan dalam pengelolaan area dalam Masjid Ampel secara independen dilaksanakan pengurus Takmir Yayasan Ampel. Sehingga dalam proses perumusan kebijakan (pengambilan keputusan) hanya dilaksanakan anggota internal masing-masing organisasi.

Partisipasi dalam pelaksanaan pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel dibuktikan dengan adanya keikutsertaan masyarakat dan pedagang yang tinggal di area masjid Ampel untuk menyumbangkan sebagian dana yang dimilikinya kepada Yayasan Masjid Ampel untuk mendukung kegiatan ibadah atau ziarah makam yang ada di Kawasan Masjid Ampel. Selain itu masyarakat lokal juga mau secara sukarela memberikan tenaganya untuk menjadi abdi sunan baik itu menjadi *security* yang bertugas berpatroli menjaga area masjid serta menjadi *cleaning service* untuk merawat sarana prasarana baik di dalam maupun di luar area Masjid Ampel. Berdasarkan informasi dari Gus Zainal Abidin Selaku Ketua Takmir Yayasan Masjid Ampel menyatakan bahwasanya pengurus Yayasan Masjid Ampel tidak memberikan persyaratan khusus untuk mendaftarkan diri menjadi abdi sunan seperti adanya batasan umur dan lain sebagainya, utamanya mereka diharuskan untuk memiliki kondisi fisik yang sehat dan prima. Setiap bulannya para abdi sunan mendapatkan honorarium sebesar dua juta tiga ratus ribu rupiah, uang honorarium tersebut berasal dari infaq donatur maupun pengurus masjid, yang sudah disisihkan selain digunakan untuk kebutuhan operasional pengelolaan wisata religi ampel.

Selain itu UPTD Wisata Religi Ampel sudah melakukan partisipasi pelaksanaan pelestarian cagar budaya yang ada di Kawasan Wisata Religi Ampel di Kota Surabaya dengan baik. Dibuktikan dengan sudah merencanakan dan menjalankan program UPTD yaitu dengan membagi tiga sub unit (sub unit pendapatan, sub unit operasional, dan sub unit teknik) yang mana tiap unit memiliki tugas pokok fungsinya masing-masing. Salah satunya adalah sub unit operasional yang tupoksinya adalah mengelola fasilitas parkir kendaraan bagi wisatawan. Partisipasi dalam pengambilan manfaat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Wisata Religi Ampel sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah menerima dan memanfaatkan hasil pembangunan fisik maupun non fisik yang ada di Kawasan Wisata Religi Ampel. Hasil tersebut berupa aktivitas ibadah di dalam masjid, ziarah ke makam Sunan maupun ke makam sahabat dan keluarga Sunan, mengikuti kajian rutin yang diisi penceramah Kyai dan Habib serta adanya aktivitas ekonomi yang dilakukan antara pedagang dengan wisatawan.

Partisipasi dalam evaluasi berupa pengawasan program-program yang sudah dirancang dan dilaksanakan terkait pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel oleh UPTD Wisata Religi Ampel dilakukan bersama masing-masing pengurus sub unit UPTD dengan cara peninjauan ulang terkait keberhasilan program, peninjauan keuangan lembaga. Sehingga terjadi partisipasi aktif antar anggota pengurus UPTD Wisata Religi Ampel dalam membuat keputusan dan melakukan kontrol atau evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang mempengaruhi tempat wisata Ampel sendiri. Sedangkan partisipasi dalam evaluasi pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Ampel belum sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat, dikarenakan pengurus Yayasan Masjid Ampel sebagai evaluator internal sebagai pihak pengelola sarana prasarana yang ada di lingkungan Masjid Ampel.

Faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Ampel adalah 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian cagar budaya Wisata Religi Ampel yang terbagi menjadi dua cara karena adanya batasan kewenangan antara masing-masing pihak. Dalam hal ini dilakukan oleh UPTD Wisata Religi Ampel yang merancang maupun melaksanakan program pelestarian cagar budaya Wisata Religi Ampel di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, sedangkan Yayasan Masjid Ampel memutuskan untuk independen dalam merancang maupun melaksanakan program pelestarian cagar budaya Wisata Religi Ampel itu sendiri. 2) Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi belum sepenuhnya mengikutsertakan partisipasi masyarakat (di luar pengurus organisasi Yayasan Masjid Ampel maupun UPTD Wisata Religi Ampel). Sehingga bentuk evaluasinya adalah evaluasi internal yaitu hanya pihak internal UPTD Wisata Religi Ampel dan juga pengurus Yayasan Masjid Ampel sebagai evaluator utama.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Ampel adalah 1) untuk memenuhi permintaan dari wisatawan pihak pengelola tempat wisata akan menyediakan beberapa penawaran, yakni menawarkan berbagai fasilitas dan daya tarik wisata yang ada di kawasan wisata tersebut. Penawaran fasilitas yang diberikan pengelola Wisata Religi Ampel baik itu oleh UPTD Wisata Religi Ampel maupun oleh pengurus Yayasan Masjid Ampel yakni berupa fasilitas tempat parkir kendaraan bagi pengunjung, pasar oleh-oleh yang menjual makanan khas arab juga makanan khas Ampel serta cinderamata perlengkapan ibadah. Selain itu menawarkan daya tarik arsitektur Masjid Ampel yangmana memiliki lima Gapura yang mengelilingi area Masjid, kemudian masih terjaga keasliannya. 2) adanya kebijakan pemerintah yang perannya sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata nasional. Regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surabaya yang mana Masjid Ampel telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sekaligus merupakan pusat keislaman tertua di Surabaya melalui SK Walikota Surabaya Nomor: 188.45/251 402.1204/1996 sejak tahun 1996. 3) Didukung oleh sumber daya manusia yang ada di area Kawasan Wisata Ampel dalam hal ini adalah masyarakat lokal ampel yang menjadi abdi sunan, hal tersebut memunculkan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal ampel sendiri. 4) mendapat dukungan penuh dari masyarakat Ampel dengan cara berpartisipasi menjadi abdi sunan, menginfaqkan sebagian hartanya, membuka usaha kuliner khas daerah maupun oleh-oleh khas arab, serta 5) Kawasan Wisata Religi Ampel memenuhi kategori tempat wisata yang terdapat warisan budaya di dalamnya. Budaya yang berkembang adalah kesenian religi baik itu keasliannya arsitektur bangunan masjid yang menggabungkan budaya Jawa dan Arab, selain itu ada peninggalan bangunan lainnya seperti Gapura, dan Sumur. Selain itu ada budaya ziarah ke Makam Sunan beserta keluarga dan sahabat Sunan yang sudah melekat menjadi bagian dari kegiatan masyarakat.

Faktor pendukung pada partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya adalah:

1. Masyarakat lokal bergabung menjadi *abdi sunan* baik itu *cleaning service* maupun *security* dan juga menyumbangkan sebagian dana untuk membantu merawat kebersihan masjid dan makam. Sedangkan pihak pemerintah Kota Surabaya yaitu UPTD Wisata Religi Ampel sebatas mengelola bagian eksternal area Masjid maupun Makam Ampel seperti kios-kios pedagang, lalu lintas sekitar area Wisata Ampel dan juga membangun tempat parkir kendaraan khusus peziarah yang bisa menampung bus, mobil, serta sepeda motor.
2. Memanfaatkan bangunan fisik masjid dan makam sebagai aktivitas ziarah (ibadah), selain itu dapat menjaga eksistensi kebudayaan baik dari segi kuliner maupun cinderamata yang dimiliki masyarakat Ampel yang berasal dari beragam ras suku seperti masyarakat suku Jawa, Arab, dan suku lainnya seperti Tionghoa.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah:

1. Pengambilan keputusan pada pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya dilakukan secara independen oleh pihak Yayasan Takmir Masjid Ampel dan tidak ada campur tangan dari pihak pemerintah maupun pihak pemangku kepentingan lainnya di luar pihak Yayasan Takmir Masjid Ampel.
2. Proses evaluasi pada pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya belum berjalan dengan optimal, sebab evaluasi yang dilakukan belum sepenuhnya melibatkan partisipasi dari warga sekitar. Begitu juga yang dilakukan oleh UPTD Wisata Religi Ampel yang melakukan monitoring atau evaluasi program UPTD secara internal dengan pengurus UPTD itu sendiri

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya sudah berjalan baik dengan menggunakan prinsip partisipasi menurut (Uphoff, 2011). Partisipasi masyarakat yang sudah berjalan yaitu partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*) dan partisipasi dalam pengambilan manfaat (*participation in benefit*), sedangkan yang belum berjalan adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*), partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*).

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan rekomendasi diantaranya adalah:

1. Untuk UPTD Wisata Religi Ampel dan pengurus Yayasan Masjid Ampel diharapkan melakukan proses kolaborasi dengan *stakeholder* lainnya seperti pihak akademisi atau pihak profesional yang tertarik pada pengelolaan cagar budaya, dengan cara mengajukan beberapa pendanaan (*sponsorship*) untuk merawat keaslian bangunan maupun sarana prasarana sejarah lainnya peninggalan Sunan Ampel, selain itu meningkatkan kepentingan pengembangan sarana prasarana pendukung tempat wisata Ampel ke arah yang lebih baik lagi seperti membangun museum yang berisikan barang-barang peninggalan Sunan Ampel yang mana hal tersebut dapat menjadi sarana edukasi sejarah bagi masyarakat.
2. Untuk pengurus UPTD Wisata Religi Ampel dan juga pengurus Yayasan Masjid Ampel diharapkan dalam proses evaluasi pelaksanaan kegiatan pelestarian cagar budaya di Kawasan Religi Ampel tidak dilakukan secara evaluasi internal saja, alangkah lebih baik dengan melakukan evaluasi secara internal-eksternal yang mana melibatkan peran aktif dari masyarakat lokal seperti pedagang maupun kelompok sadar wisata. Karena masyarakat lokal sebagai sasaran tujuan program pelestarian cagar budaya yang sudah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya, selain itu masyarakat lokal juga sebagai tuan rumah yang mana mereka sudah lama tinggal dan memahami kondisi lingkungan Kawasan Wisata Ampel seperti apa.

REFERENSI

- Aldina, N., Antariksa, & Astrini, W. (n.d.). Ekspresi Sakral Arsitektur pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, 1-9.
- Amanda, V., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat. Jurnal Teknik Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), 1(1), C63-C67. <https://media.neliti.com/media/publications/143123-ID-pelestarian-kawasan-cagar-budaya-berbasi.pdf>
- Arikunto, S. (2011). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. Journal of the American Institute of Planners, 216-224.
- Conyers, D. (1991). Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga : Suatu Pengantar. Yogyakarta Gadjah Mada Universit Press , 154-155.
- Darmadi. (2013). Metode penelitian pendidikan dan sosial. Bandung: Alfabeta.
- Davis, K. (1988). Business and society corporate strategy, public policy ethics. New York: McGraw-Hill .
- Dhliwayo, M. B. (2009). Legal, policy, and institutional provisions for community participation and empowerment in transfrontier conservation in Southern Africa. Journal of International Wildlife Law and Policy, 60-107.
- Fasli Djalal, D. S. (2001). Reformasi Pendidikan dalam Konteks. Yogyakarta : Adicita.
- Gautama, A. G. (2011). Kontestasi Yang Setempat Dan Yang Pendatang Pada Arsitektur Masjid Nusantara: Jelajah Atas Masjid Ampel Surabaya Dan Masjid Jami' Malang. El-Harakah (Terakreditasi), 12(3), 261-273. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.456>
- Gaventa, J. (2001). Mewujudkan partisipasi 21 teknik partisipasi masyarakat untuk abad 21. Jakarta: The British Council.
- Huberman, M. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. USA: Sage Publications: UI-Press.
- Kusumowidagdo, & Dyah Kusuma. (2017). An Analysis of Sense of Place in Ampel Corridor Surabaya (A Study about Physical and Social Factors in a Historic Commercial Area) diakses melalui : <https://dspace.uc.ac.id>
- Kusumo, E. S. (2015). Javanese-Islamic Forms of Syncretism in the Sunan Ampel Mosque in Surabaya. Mozaik, 15(1), 1-13.
- Li Ji, S. K. (2020). State of The Practice Assesing Community Participation Within Chinese Cultural World Heritage Properties. Habitat International, 96.
- Lilananda. (1997). Transformasi pasar tradisional diperkotaan di Surabaya. Surabaya: Petra Christian University.
- Made, P. (2009). Landasan kependidikan stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia. Jakarta: PT. Bina Rineka Cipta.
- Mikkelsen, B. (1999). Metode penelitian partisipatoris Dan Upaya-upaya pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan. Hoboken: Wiley.
- Moleong. (1993). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. Jakarta: Depdikbud.

- Narayan-Parker, D. (1995). The contribution of people's participation : evidence from 121 rural water supply project. Washington: The International Bank for Reconstruction and Development/ The World Bank.
- Prabowo, D. A. (2016). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan cagar budaya sebagai ruang publik(studi kasus: Gedung balai pemuda kota surabaya). *Jurnal administrasi negara*, Vol 4, No 11.
- Putri, E. D., & Joni, P. (2019). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengelolaan Candi Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia.
- Siti Irene D Astuti, B. R. (2009). Profil Etos Kerja Dan Motif Berprestasi Karyawan Uny. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Soekmono, R. (1981). Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Subandiyah. (2007). Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal di Sd Se-jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subianto, A., Kurniawan, D. C., & Suraji. (2021). Democracy, Trust and Commitment in in Collaborative Management: Indonesia'S Colonial Heritage Cemetery. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(SpecialIssue2), 1-12.
- Sugiono. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Bandung: Alfabeta .
- Sugiyono. (2007). Metode penelitian administrasi. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D / Sugiyono. Alfabeta: Bandung.
- Sumampouw, M. (2004). Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sutrisno, I. (2007). Pemahaman masyarakat Gunungkidul terhadap konsep pembangunan berkelanjutan di era otonomi daerah (studi kasus di Perbutan, Katongan, Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta). Yogyakarta.
- Theresia, A. (2014). Pembangunan berbasis masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. (2009). Kebijakan pendidikan pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Tilaar.
- Uphoff, C. (2011). In Irene.
- Volare Amanda Wirastari, R. S. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal Teknik ITS*, Vol 1, No 1.
- Wirawan, et. al. (2017). Perubahan pada Menara Masjid Sunan Ampel Surabaya Tahun 1870-2012. A491-A498.<https://doi.org/10.32315/sem.1.a491>.